

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara berkembang yang sudah melaksanakan pembangunan dibidang pendidikan secara bertahap sesuai dengan tuntutan perkembangan. Sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, "...melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia...", salah satu tujuan nasional negara Indonesia, khususnya tujuan pembangunan dibidang pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Undang-undang Dasar 1945 Bab XIII pasal 31 ayat 2 disebutkan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Menurut Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menuntut siswa untuk memiliki kompetensi khusus dalam semua mata pelajaran setelah proses pembelajaran. Kompetensi merupakan kemampuan berpikir, bertindak, dan bersikap secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai.

Kualitas pendidikan tidak terlepas dari kualitas pengajaran yang terjadi di dalam kelas. Tugas dan tanggungjawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran terletak di pundak guru. Pendidikan di tingkat sekolah dasar merupakan pendidikan yang substansial dan fundamental, yaitu dasar atau landasan bagi pendidikan di tingkat berikutnya sekaligus sebagai bekal hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di tingkat inilah seorang anak mulai diperkenalkan terhadap pembentukan perilaku sosial dan penanaman dasar keilmuan. Tentu saja pendidikan di tingkat ini harus memperhatikan perkembangan anak secara serius, terpadu dan berkelanjutan..

Karena perilaku, minat dan bakat masing-masing peserta didik sangat kompleks, maka upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan-pun menjadi rumit. Belum lagi jika memperhatikan factor-faktor eksternal lain yang mempengaruhi pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka pendidikan merupakan suatu fenomena dan proses yang semakin

kompleks. Individu yang sedang belajar, khususnya anak-anak usia SD, sedang mengalami perkembangan psikologi menuju taraf pendewasaan, dimana anak-anak usia ini memiliki kondisi emosional yang sangat sensitive.

Karena pendidikan itu sendiri sudah sedemikian kompleks, maka meningkatkan mutu pendidikan merupakan suatu yang sangat sulit. Tanpa dukungan dan tanggungjawab semua pihak, proses pendidikan formal hanyalah sebuah proses rutin, di mana anak pergi sekolah, mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan rumah, kemudian esok harinya pergi lagi ke sekolah, demikian seterusnya. Padahal siswa adalah seorang individu yang belajar, mereka adalah subjek pendidikan, bukan objek pengajaran.

Banyak sekali ditemukan kenyataan, dimana anak khawatir berada di sekolah karena belum mengerjakan pekerjaan rumah, takut menghadapi seorang guru karena dipandang sebagai sosok yang “galak”, bahkan pada kondisi tertentu mungkin pesimis bergaul dengan teman karena memiliki tingkat pengetahuan dan factor-faktor lain yang kurang mendukung.

Jika seorang guru sudah diposisikan sebagai sosok yang menakutkan, bagaimana mungkin siswa dapat dapat belajar? Sebagai pendidik dan pengajar, guru mengemban tanggungjawab besar terhadap prestasi yang harus dicapai seorang siswa.

Berhasil atau tidaknya pembelajaran ditunjukkan oleh dikuasainya materi pelajaran oleh siswa. Tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dinyatakan dengan nilai atau skor yang mencerminkan keberhasilan siswa dalam menempuh program pembelajaran di kelas.

Hamalik (2005: 30) pertanda seseorang telah melakukan proses belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

IPA sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. Tetapi pengajaran IPA yang bagaimanakah yang paling tepat untuk anak-anak? Oleh karena struktur kognitif anak-anak tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan, padahal mereka perlu diberi kesempatan untuk berlatih ketrampilan-ketrampilan proses IPA sebab diharapkan akhirnya mereka berpikir dan memiliki sikap ilmiah.

Mata pelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun sains, yang mengembangkan kemampuan berpikir analitis induktif dan deduktif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar. IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala alam dan interaksi di dalamnya. Mata pelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar guru mampu mengembangkan suatu strategi dalam mengajar yang dapat meningkatkan motivasi siswa, sehingga keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran meningkat. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Hal utama untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah menciptakan suasana senang dalam pembelajaran. Salah satu cara adalah

dengan menggunakan metode demonstrasi. Dengan Susana yang menyenangkan dalam pembelajaran akan meningkatkan pengaruh yang positif terhadap siswa yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa maupun aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung.

Keberhasilan dari suatu pembelajaran merupakan tujuan utama seorang guru sebagai pelaksana pendidikan di sekolah. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam pembelajaran komponen utamanya adalah guru dan siswa di samping komponen lain yang mendukung proses pembelajaran.

Ditinjau dari komponen guru, maka seorang guru harus mampu membimbing siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajari. Dalam hal ini guru harus mampu menguasai materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa .

Ditinjau dari komponen siswa, keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kemauan berlatih dan juga konsep-konsep awal yang telah diterima sebelumnya. Pada kenyataan ketidakberhasilan siswa dalam pembelajaran sering diakibatkan karena kemauan berlatih sangat kurang dan cenderung pasif saat pembelajaran.

Melihat kenyataan di lapangan khususnya kelas VA SDN 6 Metro Barat dalam proses pembelajaran IPA guru kurang optimal dan masih bersifat konvensional. Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, guru kurang menjelaskan materi pelajaran, memberi contoh soal, membahas soal-soal latihan dan aplikasinya. Hal ini yang menyebabkan

siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Dengan metode seperti ini, hanya siswa yang mempunyai minat belajar tinggi saja yang aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa yang mempunyai minat belajar rendah cenderung tidak serius dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumen tentang pembelajaran IPA di kelas V SDN 6 Metro Barat tahun pelajaran 2012/2013, diperoleh data bahwa dalam pembelajaran IPA masih banyak hasil belajar siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 60, terbukti dari nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 52. Sementara itu dilihat dari ketuntasan individu, diperoleh hasil bahwa dari 30 orang hanya 9 orang (30%) yang telah tuntas, sedangkan 21 orang (70%) belum tuntas atau belum mencapai KKM. Aktivitas belajar siswa juga masih rendah terlihat dari siswa yang cenderung ribut, banyak mengobrol dan tidak menyimak materi yang disampaikan oleh guru, serta proses timbal balik antara guru dengan siswa kurang terlihat.

Solusi untuk menanggulangi masalah tersebut, guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Ibrahim & Syaodih (2003: 118) mengemukakan bahwa untuk mencapai hasil yang optimum dari proses pembelajaran, salah satu hal yang sangat disarankan adalah digunakannya pula metode yang dapat merangsang siswa untuk materi sesuai objek yang sebenarnya.

Penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat memahami materi sesuai objek yang sebenarnya, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, serta dapat membisakan

siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis (Winataputra, 1998: 14)

Hal yang perlu diperbaiki dalam permasalahan ini adalah metode pembelajaran guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar aktivitas dan prestasi belajar siswa meningkat lebih baik. Diharapkan dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, efektif, inovatif, dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu kiranya dilakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA di SD Negeri 6 Metro Barat Tahun Pelajaran 2012/2013.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Masalah merupakan kesenjangan yang terjadi antara harapan dan kenyataan yang perlu diberi jalan keluarnya. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih bersifat konvensional hanya berpusat pada guru keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum optimal.
2. Pembelajaran masih cenderung menggunakan metode ceramah, siswa tidak diberikan kesempatan untuk aktif dan kreatif.
3. Kurangnya perhatian siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
4. Pembelajaran kurang menarik menyebabkan siswa merasa bosan dalam pembelajaran.

5. Rendahnya hasil belajar, karena ketuntasan yang telah ditetapkan oleh guru yaitu 65. Dari 32 orang terdapat 21 orang (65,62%) yang mendapat nilai di bawah KKM (60).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Masalah utama yang diungkap adalah meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VA SDN 6 Metro Barat. Pokok permasalahan tersebut dapat dijabarkan menjadi pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimanakah penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas VA SD Negeri 6 Metro Barat Tahun Pelajaran 2012/2013?
2. Bagaimanakah penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas VA SD Negeri 6 Metro Barat Tahun Pelajaran 2012/2013?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar IPA dengan menggunakan metode demonstrasi pada siswa kelas VA di SD Negeri 6 Metro Barat Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan metode demonstrasi pada siswa kelas VA di SD Negeri 6 Metro Barat Tahun Pelajaran 2012/2013.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini adalah untuk memberikan masukan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia khususnya dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA. Adapun manfaat yang dapat diambil sebagai berikut:

### 1. Bagi Siswa

Siswa dapat lebih termotivasi dalam pembelajaran serta siswa dapat menemukan pengetahuan dan mengembangkan wawasan sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA akan lebih meningkat.

### 2. Bagi Guru

Dengan dilaksanakan penelitian tindakan kelas, diharapkan guru dapat mengetahui strategi pembelajaran yang bervariasi termasuk dalam memilih metode dan media yang sesuai .

### 3. Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangan yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yang bersangkutan.

### 4. Bagi Peneliti

Sebagai wahana untuk mengembangkan diri peneliti guna memperdalam pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas. Juga sebagai wahana untuk menambah wawasan tentang bagaimana cara meningkatkan mutu pendidikan khususnya di sekolah dasar melalui kegiatan penelitian tindakan kelas.